

**MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI KELOMPOK BERNOMOR (DKB)
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN**

Dingding Haerudin

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI
Korespondensi: Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154
Pos-el: dingdinghaerudin@yahoo.com

Abstrak

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya minat dan kemampuan membaca pada kalangan peserta didik. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi berbagai pihak, khususnya para pendidik. Memperhatikan kondisi yang mengkhawatirkan tersebut, penelitian yang dilakukan ini diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menguji coba model pembelajaran Diskusi Kelompok Bernomor (DKB) dalam pembelajaran membaca artikel. Model pembelajaran ini merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan pertama kali oleh Spencer Kagan (1994), yaitu Numbered Head Together (NHT). Ruang lingkup masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu kemampuan membaca dan model pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan membaca dan keefektifan model pembelajaran DKB dalam membaca pemahaman artikel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen murni. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik tes, observasi, angket, dan wawancara. Sumber datanya adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran DKB mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar. Dengan demikian model pembelajaran DKB dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran membaca pemahaman di samping model-model pembelajaran membaca lainnya yang telah ada.

Kata-kata kunci: *membaca pemahaman, diskusi kelompok bernomor*

Abstract

There are many research results that show the low interest and ability to read among learners. This raises concerns for various stakeholders, especially teachers. Based on the alarming conditions, this study is expected to be one alternative to overcome the problems. The effort made in this study was to test the Numbered Discussion Group (NDG) learning model in teaching to read articles. This learning model is one type of cooperative learning models that was first developed by Spencer Kagan (1994), known as Numbered Head Together (NHT). The scope of the problem investigated in this study consists of two things, namely reading ability and learning models. The purpose of this study is to describe students' reading ability and NDG learning model effectiveness in reading to comprehend articles. Data collection techniques used were technical tests, observations, questionnaires, and interviews. Data was taken from students of the Department of

Education Regional Languages of FPBS at UPI. The results of this study show that the NDG learning model was able to improve learning outcomes. Therefore, the NDG learning model can be used as an alternative of learning model for reading comprehension in addition to other learning models.

Keywords: *reading comprehension, numbered discussion group*

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kemampuan membaca dan pemenuhan bahan bacaan sudah seharusnya menjadi agenda utama kita dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Meningkatnya kemampuan membaca erat kaitannya dengan kebiasaan dan ketersediaan bahan bacaan. Rendahnya kemampuan membaca dikemukakan dalam hasil penelitian Marjohan (2010) bahwa budaya membaca dan menulis belum menjadi bagian gaya hidup mahasiswa Indonesia.

Memiliki kemampuan membaca sangat penting bagi seseorang. Seperti dikemukakan Rusyana (1984: 190) bahwa memiliki kemampuan membaca membawa kita dapat bertahan di muka bumi dan mampu memelihara serta mengembangkan kehidupan, baik sebagai perseorangan maupun sebagai bangsa. Agar seseorang memiliki kemampuan membaca, maka kebiasaan membaca perlu mendapat perhatian dan pembinaan seksama, baik pada sebuah lembaga formal maupun nonformal.

Anderson, Hiebert, Scott, & Wilkinson dalam Harjasujana dan Damaianti (2003: 13) menyatakan bahwa membaca itu harus berlangsung bagaikan orkes. Guru harus mengkondisikan pengajaran membaca itu sedemikian rupa, sehingga ia dapat membawakan teks dan perangkat pengajaran kepada siswa secara optimal dalam bentuk yang serasi.

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan di atas, upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menemukan model pembelajaran yang efektif meningkatkan kemampuan

membaca. Model yang dikaji dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Diskusi Kelompok Bernomor (DKB) dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel berbahasa Indonesia yang dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu tentang keefektifan model pembelajaran DKB dan kemampuan membaca pemahaman. Sesuai dengan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Apakah model pembelajaran DKB efektif dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman artikel mahasiswa JPBD FPBS UPI? (2) Bagaimanakah kualitas proses pembelajaran membaca pemahaman artikel menggunakan model pembelajaran DKB pada mahasiswa JPBD FPBS UPI?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menguji keefektifan model pembelajaran DKB dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman artikel di JPBD FPBS UPI; (2) menguji kemampuan membaca pemahaman artikel mahasiswa JPBD FPBS UPI sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran DKB; dan (3) mendeskripsikan proses pembelajaran membaca pemahaman artikel menggunakan model pembelajaran DKB.

Sehubungan dengan latar belakang, masalah, dan tujuan penelitian di atas, yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah bahwa: 1) membaca pemahaman bertujuan untuk menemukan dan memahami isi yang berupa informasi

tentang ide, fakta, teori-teori, dan lain-lain yang berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan dari sebuah bacaan; 2) karya tulis berupa artikel menyajikan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan (*human interest*); menyajikan pengetahuan (*knowledge*) dan memiliki cara pandang (*frame of thinking*); mengajak pembaca mendiskusikan masalah-masalah yang krusial (*crucial problem*); mengajak pembaca hanyut dalam gerakan-gerakan sosial (*social movement*), dan mencoba mengingatkan peristiwa-peristiwa penting di masa lalu agar menjadi bahan renungan, mengambil hikmahnya, dan mengaitkan dengan kondisi kekinian Panuju (2008:11-12); dan 3) strategi mengelompokkan dalam model pembelajaran Diskusi Kelompok Bernomor (DKB) dapat merangsang aktivitas mahasiswa dalam belajar, di samping meningkatkan kualitas hasil belajar dan tumbuhnya kepekaan sosial.

Hasil penelitian atau kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca,

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen murni. Adapun desain metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Kelompok Kontrol Tes Awal-Tes Akhir Beracak (*The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, observasi, wawancara, dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Diskusi Kelompok Bernomor (DKB) dalam

penelitian ini merupakan hasil terjemahan dari model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*, yaitu salah satu tipe atau jenis dari rumpun pembelajaran kooperatif. Konsep model ini pertama kali dikembangkan oleh Kagan (1994).

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan jenis DKB meliputi: (1) hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam melaksanakan tugas-tugas akademik; (2) pengakuan adanya keragaman, yaitu agar siswa dapat menerima teman-temannya yang memiliki berbagai latar belakang; dan (3) pengembangan keterampilan social peserta didik.

Model pembelajaran DKB ini lebih menekankan pada interaksi antar siswa dalam proses belajarnya sehingga mampu untuk meningkatkan penguasaan akademik. Ibrahim (2000: 28) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif jenis ini peserta didik didorong untuk meningkatkan semangat bekerja sama atau bergotong-royong dalam menyelesaikan suatu persoalan di dalam kelompoknya. Mereka lebih banyak terlibat secara aktif, seperti menelaah materi yang dipelajarinya, mengecek pemahaman, dan menerima informasi lainnya dari teman sekelompok maupun dari kelompok lainnya, memperoleh kesempatan untuk saling berbagi ide serta mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dalam model ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta mendiskusikannya untuk memecahkan masalah.

Aktivitas merupakan asas atau prinsip yang penting dalam belajar karena pada hakikatnya belajar adalah (*learning to do*). Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi

mencakup aktivitas yang lainnya. Sebagaimana dikemukakan Diedrich dalam Sardiman (2005: 99) bahwa aktivitas itu mencakup hal-hal berikut: (a) *Visual Activities*, antara lain membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, melihat pekerjaan orang lain; (b) *Oral Activities*, antara lain menyatakan pendapat, merumuskan, bertanya, memberi saran, wawancara, diskusi; (c) *Listening Activities*, antara lain mendengarkan uraian, mendengarkan musik, mendengarkan pidato; (d) *Drawing Activities*, antara lain menggambar, membuat grafik, membuat diagram; (e) *Mental Activities*, antara lain mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan; (f) *Writing Activities*, antara lain menulis cerita, karangan, laporan, angket; dan (g) *Emotional Activities*, antara lain bergembira, bersemangat, dan timbulnya keberanian.

Pembelajaran kelompok pada dasarnya banyak memberi berbagai keuntungan. Lie (2007: 65) menyatakan bahwa keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari belajar kelompok itu di antaranya 1) meningkatkan motivasi belajar yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual; 2) anggota-anggota kelompok dapat saling belajar satu sama lain; 3) meningkatkan perasaan positif terhadap orang lain; 4) meningkatkan penghargaan diri, yaitu perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan; 5) meningkatkan keterampilan bersosialisasi;

1. Prinsip-Prinsip yang Melandasi Model DKB

Prinsip-prinsip dan konsep utama yang melandasi Model DKB adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat

secara aktif dalam proses berpikir. Dalam model ini aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik. Joyce, Calhoun, dan Jutras dalam Lie (2007: 60) menyatakan bahwa pembentukan kelompok belajar dapat meningkatkan rasa keterlibatan peserta didik. Kegiatan bekerja sama antar anggotanya merupakan strategi belajar yang dapat menghilangkan sifat cepat menyerah dan meningkatkan rasa tanggung jawab.

Secara konsisten dan bertahap, sistem dalam model pembelajaran ini akan membuat semua siswa yang tergabung dalam kelompok memiliki sifat yang rendah hati. Kapasitas efek lainnya dari pembelajaran sosial adalah penghargaan terhadap diri siswa lebih nyata, dibandingkan dengan yang menerapkan sistem pengelompokan biasa.

Model pembelajaran DKB tidak hanya berlaku untuk satu mata pelajaran, tetapi dapat juga digunakan untuk berbagai mata pelajaran lainnya. Terenzini & Pascarella, (1994) menandakan bahwa model pembelajaran DKB dapat diterapkan di antaranya dalam pembelajaran membaca, menulis, matematika, studi sosial, dan sains.

Unsur-unsur yang terdapat dalam model pembelajaran menurut Joyce, Well, dan Calhoun (2000: 135) meliputi; (1) langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) sistem sosial (*social system*), (3) prinsip reaksi (*principle of reaction*), (4) sistem penunjang (*support system*), dan (5) dampak instruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*).

a. Langkah-Langkah Pembelajaran

Langkah-langkah yang ditempuh dalam model DKB ini sebagai berikut: a) *langkah pertama* memberi nomor (*numbering*), yaitu membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4

sampai 5 orang, selanjutnya memberi nomor sehingga setiap anggota kelompok memiliki nomor yang berbeda antara 1 sampai 5; *b) langkah kedua* memberi pertanyaan (*Questioning*), yaitu memberi pertanyaan atau tugas yang berbeda yang harus diselesaikan oleh anggota kelompok; *c) langkah ketiga* berpikir bersama (*Heads together*), yaitu mengajak seluruh anggota kelompok bersama-sama memikirkan jawaban atau mengerjakan tugas sampai akhirnya dipastikan setiap anggota kelompok memperoleh jawaban atau berhasil menyelesaikan tugasnya; *d) langkah keempat* memanggil (*Calling*), yaitu memanggil setiap anggota kelompok dengan cara menyebutkan nomornya untuk berkumpul dengan nomor yang sama lainnya membentuk kelompok baru; *e) langkah kelima* menjawab pertanyaan (*Answering*), yaitu setiap anggota kelompok bernomor sama memberikan jawaban berdasarkan hasil belajarnya masing-masing di hadapan kelompok lainnya.

b. Sistem Sosial Kelas Model Pembelajaran DKB

Sistem sosial kelas dalam model pembelajaran DKB bersifat kooperatif. Selama berlangsungnya pembelajaran menggunakan model ini terjalin hubungan yang dinamis, baik antar peserta didik maupun antara pendidik dengan peserta didik. Aktivitas kegiatan pembelajaran cukup terbuka, pendidik memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama berlangsungnya proses diskusi. Suasana belajar menjadi lebih harmonis, dan motivasi belajar mahasiswa meningkat.

c. Prinsip-prinsip Reaksi

Reaksi yang tampak pada peserta didik selama pembelajaran menggunakan model DKB menunjukkan respon yang baik. Peserta

didik dengan leluasa dan percaya diri menyampaikan setiap jawaban atas setiap pertanyaan kepada seluruh anggota kelompok lainnya. Mereka berkolaborasi (gotong-royong) menyumbangkan buah pikiran yang kemudian digabungkan menjadi kesepakatan hasil pekerjaan bersama.

Peserta didik telah menunjukkan kemampuan berpikirnya dalam menjawab setiap pertanyaan. Mereka mampu menunjukkan kinerjanya dalam menyelesaikan tugasnya, baik secara individu maupun kelompok, di samping mendapat kesempatan dan pengalaman membantu teman yang menemui kesulitan menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas.

d. Sistem Penunjang

Bahan ajar yang dipelajari peserta didik berupa artikel yang diambil dari beberapa sumber, yaitu surat kabar, internet, dan buku kumpulan artikel. Artikel itu kemudian diperbanyak sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Artikel yang dipilih disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mahasiswa. Materi yang disajikan dalam artikel tersebut berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang sedang mereka tempuh, yaitu masalah bahasa dan pengajaran.

Sebelum mempelajarinya, terlebih dahulu mereka memperoleh gambaran umum tentang isi artikel. Langkah ini dilakukan pendidik agar timbul rasa penasaran peserta didik untuk mendalaminya. Peserta didik diberi kesempatan untuk memahami isi artikel tersebut dengan cara membaca dalam hati.

e. Dampak Instruksional dan Penyerta

Dampak instruksional dan model pembelajaran DKB adalah meningkatnya kemampuan peserta

didik dalam membaca pemahaman artikel. Di samping meningkatnya hasil belajar, mereka memperoleh informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan materi perkuliahan yang sedang ditempuhnya.

Dampak penyerta dari penggunaan model ini adalah peserta didik memperoleh pengalaman belajar dan meningkatnya semangat belajar karena didukung suasana belajar cukup kondusif. Hal tersebut nampak pada setiap anggota kelompok yang berusaha untuk terlibat aktif, dari mulai memahami isi artikel, menjawab setiap pertanyaan, mengemukakan jawaban, dan menggabungkan jawaban menjadi hasil kerja sama kelompok.

2. Kualitas Model Pembelajaran DKB

Pada bagian ini diuraikan hasil penerapan model DKB dalam pembelajaran membaca pemahaman artikel, yang meliputi (a) peningkatan hasil belajar, (b) proses pembelajaran menggunakan model DKB, (c) keunggulan model DKB, dan (d) kelemahan model DKB.

a. Meningkatkan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran *Diskusi Kelompok Bernomor* (DKB) mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman responden pada kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan model DKB meningkat sebesar 3,70 yaitu dari skor rata-rata 10,55 sebelum perlakuan menjadi 14,24 setelah perlakuan. Mahasiswa kelas kontrol meningkat sebesar 1,21 yaitu dari skor rata-rata 10,82 sebelum perlakuan menjadi 12,03 setelah perlakuan. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 2,92 dari mahasiswa kelas kontrol.

Meningkatnya kemampuan membaca pemahaman artikel pada kelas eksperimen didukung pula dengan meningkatnya pemahaman pada setiap aspek, yaitu: aspek literal, inferensial, dan evaluasi. Aspek literal meliputi pemahaman makna kata, pemahaman kalimat, pemahaman paragraf, dan menemukan rincian isi bacaan; aspek inferensial meliputi penemuan gagasan utama, penemuan tema bacaan, penemuan hubungan sebab akibat yang terdapat dalam bacaan, dan menemukan kesimpulan; serta aspek evaluasi meliputi menemukan perbedaan fakta dan opini, menemukan tujuan penulis.

Rata-rata hasil tes awal dan tes akhir yang diperoleh mahasiswa kelas eksperimen pada setiap aspek meningkat lebih tinggi dari mahasiswa kelas kontrol. Sebelum perlakuan pembelajaran menggunakan model DKB, persentase tingkat penguasaan membaca pemahaman responden kelas eksperimen berada pada kategori *kurang* yaitu 52,73%, sedangkan setelah memperoleh perlakuan pembelajaran model DKB berada pada kategori *cukup* yaitu 71,21%, lebih unggul dari mahasiswa kelas kontrol yang sebelum perlakuan pembelajaran menggunakan model konvensional berada pada kategori *kurang* yaitu 54,12% dan setelah perlakuan pembelajaran masih berada pada kategori *kurang* yaitu 60,15%.

b. Proses Pembelajaran Menggunakan Model DKB

Berdasarkan hasil observasi, pendidik yang melaksanakan model ini telah melakukan langkah-langkah pembelajaran model DKB dengan baik. Hampir seluruh rangkaian kegiatan dalam model DKB telah dilaksanakannya hingga mencapai 89,47%.

Beberapa hal penting yang berkaitan dengan kegiatan pendidik

dalam melaksanakan model ini adalah (1) telah menciptakan suasana dan interaksi pembelajaran yang dinamis dan bervariasi, sesuai dengan karakter pembelajaran kooperatif; (2) pendidik yang bertindak sebagai fasilitator turut serta mengatur, mengomentari, mengarahkan jalannya diskusi dan memberikan penghargaan berupa pujian pada hasil pekerjaan setiap individu maupun kelompok; (3) pendidik berusaha memacu semangat peserta didik dalam meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara untuk mengemukakan pendapat dan menyimak.

Peserta didik yang menjadi responden telah menunjukkan aktivitas belajarnya secara optimal. Hal itu dibuktikan dengan terlaksananya langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran DKB yang mencapai 89,47%. Beberapa hal penting yang berkaitan dengan kegiatan dosen dalam melaksanakan model ini adalah: (1) diskusi kelompok berjalan dengan tertib, walaupun diawali dengan suasana gaduh saat membentuk kelompok di awal pembelajaran; (2) interaksi dan kerjasama antar anggota kelompok terjalin dengan baik dan tampak kegiatan saling membantu di antara mereka; (3) timbulnya kepercayaan diri disaat setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya; (4) partisipasi dalam menanggapi presentasi kelompok lain berlangsung baik, tertib, dan lancar.

3. Keunggulan Model Pembelajaran DKB

Model pembelajaran DKB yang mengutamakan pembelajaran kolaboratif (gotong royong) untuk mencapai tujuan bersama, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara menghasilkan dampak positif, yaitu : (a) mampu melibatkan

semua anggota kelas, seperti mencari, mengolah, dan melaporkan pekerjaan dan mempresentasikannya di depan kelas; (b) meningkatnya kepercayaan dan harga diri, karena setiap anggota kelompok memperoleh kepercayaan untuk bertanggung jawab mengerjakan tugas; (c) terbinanya sikap toleransi dalam berinteraksi dengan sesamanya; (d) terpacunya keterampilan berbahasa, tidak hanya terbatas pada aspek membaca, tetapi menyimak, berbicara, dan menulis; (e) terlatihnya kreativitas berpikir; (f) terjalinnya saling membutuhkan satu sama lain.

4. Kelemahan Model Pembelajaran DKB

Di samping keunggulan-keunggulan tersebut di atas, diketahui bahwa model pembelajaran DKB yang diujicobakan dalam penelitian masih didapatkan beberapa hal yang perlu disempurnakan, yaitu: (a) memungkinkan terjadinya pengulangan (duplikasi) jawaban di saat anggota kelompok bernomor sama mempresentasikan hasil jawabannya; dan (b) membutuhkan kecermatan pendidik dalam membagi alokasi waktu agar setiap kelompok memiliki kesempatan untuk mempresentasikan hasil bekerja kelompoknya;

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Diskusi Kelompok Bernomor (DKB)* mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar membaca pemahaman artikel pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

Model pembelajaran DKB berbeda dengan model pembelajaran diskusi biasa, yang memungkinkan hanya mengaktifkan sebagian anggota kelompok. Model pembelajaran DKB

yang diujicobakan dalam penelitian mampu melibatkan seluruh anggota kelompok, sehingga hal tersebut merupakan salah satu keunggulan di samping masih ditemukan beberapa kelemahan yang perlu penyempurnaan.

Implikasi teoretis dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran membaca akan berhasil bila pendidik memperhatikan adanya perbedaan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan DKB di samping menarik juga meningkatkan motivasi belajar dan kualitas hasil belajar. Model pembelajaran ini juga mampu mengatasi adanya perbedaan individu, yaitu dengan cara pemberian nomor.

Gagne (1988) menyatakan bahwa setiap peserta didik harus memiliki mental untuk beraktivitas, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Demikian juga dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan pembelajar di samping memperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu anggota dalam kelompoknya belum menguasai bahan pelajaran. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa model pembelajaran DKB mampu melibatkan seluruh peserta didik untuk aktif belajar. Model DKB ini dapat juga dilakukan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar perlu memperhatikan skenario pembelajaran yang matang dan pemilihan materi yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini, terutama

kepada dosen-dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI. Selain itu, terima kasih juga kepada redaksi jurnal *Bahasa & Sastra* yang telah berkenan memuat tulisan ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Gagne Robert M., Brigg Leslie J., & Wager Walter W., 1988. *Principle Of Instructional Design*. Holt Rinehart and Winston. New York.
- Harjasujana, A.S. & Damaianti, Vismaia S. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara
- Ibrahim, M., et al. 2000. *Pembelajaran Kooperatif* Surabaya: University Press.
- Joyce, B., Weil M., & Calhoun E. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kagan, Spencer. 1994. *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing
- Lie, Anita. 2007. *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Marjohan. 2010. <http://wordpress.com/2010/05/01/budaya-membaca-cabut-rasa-takut-kebebasan/>
- Panuju, Redi. 2008. *Menulislah dengan Marah: Kiat Sukses Menulis Opini di Media Massa*. Bandung: Nusa Media.
- Rusyana, Yus. 1984. "Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Guru" dalam *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Terenzini & Pascarella. 1994. *Journal of College Student*

Development-Volume 45,
Number 1, January/February
2004, pp. 57-74.
(<http://www.teachervision.fen.com/groupwork/cooperative-learning>)